

Jurnal Tarjih - Volume 13 Nomor 2 (2016), hlm. 171-192

WACANA STUDI INTERKONEKSI HADIS Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar

Qaem Aulassyahied

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta

email: pisangijo91@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan kemungkinan untuk mendekatkan kajian agama yang berbasis wahyu dengan keilmuan lain yang berbasis ilmu empiris, khususnya tentang kajian hadis. Dengan menelaah pemikiran Prof. Syamsul Anwar, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan integratif-interkonektif mampu menjembatani dan saling melengkapi kedua tradisi di atas. Namun demikian, pendekatan integratif memerlukan prasyarat yang terlalu berat, seperti restrukturisasi ilmu baik dari segi paradigma, teori, dan metode, sehingga memerlukan kajian yang lebih intensi. Sedangkan pendekatan interkonektif lebih tepat dipergunakan untuk kajian hadis kontemporer saat ini, yang akan akan menghasilkan empat fungsi: komplementasi, konfirmasi, kontribusi, dan komparasi.

Kata Kunci: studi hadis, pendekatan integratif, pendekatan interkonektif.

Pendahuluan

Secara umum, Ian G Barbour membuat empat tipologi interaksi antara ilmu dan agama. Pertama, tipologi konflik yang menggambarkan antara sains dan agama



saling menegasikan satu sama lain. Kedua, tipologi independensi; sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat tumbuh bersama sepanjang mempertahankan jarak independensi satu sama lain. Ketiga, dialog yang memotret hubungan sains dan agama lebih konstruktif. Keempat, kajian saintifik bisa menambah kesadaran akan eksistensi ajaran agama, atau yang Ian sebut sebagai *natural theology*, atau sains bisa menjadi bahan refleksi atas ajaran agama atau dengan istilah *theology of nature*.¹

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri tipologi keempat, yaitu hubungan integrasi antara sains dan agama menjadi kebutuhan yang urgent sementara pola interaksi konflik dan independensi sangat dihindari, tidak terkecuali pada ranah studi hadis. Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa kajian teks-teks keagamaan, dewasa ini sesungguhnya tidak bisa lagi berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain, sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, sementara Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis harus berdialog dengan realitas perkembangan zaman.²

Beberapa ulama awal hakikatnya telah melakukan kajian hadis yang

bersifat interkoneksi pada hadis-hadis yang terkesan saling bertentangan baik pertentangan internal maupun eksternal, Namun kajian tersebut masih sebatas membenturkan pendapat-pendapat fikih antar mazhab yang juga berdasarkan literatur klasik dan hanya sedikit yang mencoba menelaahnya dengan data-data keilmuan lain. Hingga di era sekarang, kita juga jarang menemukan karya yang berkaitan dengan studi hadis dengan pendekatan interkoneksi yang berpijak pada teori dan cara operasional yang sistematis.³

Adalah Syamsul Anwar, di antara tokoh yang mampu menghadirkan kajian interkoneksi hadis dengan paparan akademis yang berpijak pada bangunan epistemology yang kuat. Hal ini selain bisa dibuktikan dari tulisan-tulisannya mengenai konsep integrasi-interkoneksi keilmuan Islam secara umum, juga secara khusus dari buah karyanya yang berjudul *Interkoneksi*

3. Di antara tokoh kontemporer yang mencoba melakukan interkoneksi hadis dengan sains modern ialah Zaghlul an-Najjar. Dalam karyanya *al-I'jaz al-Ilmy fi As-Sunnah an-Nabawiyah*, Ia mencoba memaknai hadis dengan beberapa penemuan dan teori keilmuan kontemporer. Karya ini, tidak bisa dipungkiri adalah sumbangsih yang sangat besar. Namun, bagi penulis sendiri, belum bisa mewakili karya yang menerapkan pola interkoneksi dengan berpijak pada teori dan operasional yang sistematis berdasarkan bangunan epistemologi yang kuat. Karya tersebut baru sebatas penyiaran atas hadis-hadis yang bermuatan sains. Selangkapnya. Zaghlul an-Najjar, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, ahli Bahasa, Zainal Abidin, dkk. (Jakarta: AMZAH, 2011).

1. Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama*, penj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 54-83.

2. Abdul Mustaqim, "Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)", dalam *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*.



Studi Hadis dan Astronomi. Tulisan ini, mencoba mengulas pemikiran Syamsul Anwar menyangkut studi hadis dengan pendekatan interkoneksi; bagaimana konsepnya, apa pijakan teori dan bagaimana bentuk operasionalnya.

Biografi Singkat Syamsul Anwar

Syamsul Anwar lahir pada tanggal 17 Rajab 1375 H pada hari kamis sore pukul 17:30 yang bertepatan dengan 30 maret 1956. Ia berasal dari sebuah kampung di sebuah pula kecil bernama Midai yang sekarang merupakan sebuah kecamatan di dalam kabupaten Natuna, Propinsi Kepulauan Riau. Syamsul Anwar pada masa kecilnya lebih akrab disapa dengan nama Syamsu oleh orang-orang kampungnya.⁴ Di pulau tempat kelahiran Syamsul Anwar, kehidupan beragamanya cukup semarak, sebagaimana di lingkungan kabupaten Riau yang dikenal dengan pulau santri. Tradisi keagamaan yang umum berlaku banyak diusung dan diwarnai oleh faham modernis Muhammadiyah. Organisasi ini telah masuk ke pulau sejak zaman Belanda di sekitar akhir

4. Tulisan ini disusun kembali dari tulisan Supriatna yang menulis “Menelusuri Pemikiran Hukum Islam Prof. Syamsul Anwar” dalam *Dari Hasbi Ash-Shiddieqy hingga Malik Madani: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1963-2007)*, (Yogyakarta: Syariah Press UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 264-300. Juga hasil wawancara Niki Alma Febriana Fauzi, salah satu mahasiswa Pasca University of Malaya yang mengkaji pemikiran astronomi Syamsul Anwar. Niki Alma Febriana fauzi, “Syamsul Anwar dan Pemikirannya Dalam Bidang Hisab-Rukyat.”

dasarwarsa keempat abad yang lalu.

Syamsul Anwar merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki. Kedua orang tuanya adalah melayu dari Riau daratan. Dengan demikian keluarga Syamsul Anwar adalah perantaraan dari pulau Midai yang biasa disebut sebagai “orang dagang”. Ibunya asli Midai bernama Hj. Maryam..Pada tahun 1951 ibu Syamsul Anwar pulang ke Midai, Natuna untuk kembali bersama orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Sekembalinya ke Midai, ibu Syamsul Anwar aktif dalam kegiatan Aisyiyah dan untuk beberapa lama menjadi ketua Aisyiyah Cabang Midai. Di Midai tersebut, Ibu Syamsul Anwar masih tetap aktif memberikan pengajian Aisyiah dan masyarakat meskipun umurnya telah sepuh.

Ayah Syamsul Anwar, seperti Ibunya, berasal dari Inderagiri, Riau Daratan. Bapaknya lahir pada tahun 1918. Pendidikan ayahnya setelah sekolah dasar melanjutkan ke Samratul Azhar, lebih belakangan dari istrinya ia juga tidak sempat menamatkannya karena sekolah tersebut bubar pada zaman Jepang, di Midai ia mewarisi dan melanjutkan pekerjaan kakek Syamsul Anwar dari sebelah ibu sebagai petani kelapa dan kemudian juga cengkeh. Dari kehendak ayahnyalah, Syamsul Anwar diarahkan untuk mendalami ilmu agama. Ayahnya meninggal pada 8 Februari 2013 dan dimakamkan di Yogyakarta.

Pendidikan pertama yang dijalani



Syamsul Anwar adalah belajar membaca al-Qur'an kepada orang tuanya sendiri di rumah sebelum memasuki pendidikan formal. Ketika berusia tujuh tahun, tepatnya pada tahun 1963, Syamsul Anwar dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah Ibtidaiyyah (MII) di kampung halaman Midai, dan tamat dari sekolah tersebut tahun 1968.

Tahun 1967 ketika Syamsul Anwar duduk di kelas lima, ia masuk madrasah Muhammadiyah diselenggarakan sore hari dan di pagi hari tetap mengikuti pembelajaran di MII. Di Madrasah Muhammadiyah, Syamsul mulai bersentuhan dengan pengetahuan agama secara intensif kepada beberapa guru yang memang tercatat sebagai lulusan dari Mekah dan sebagian dari Thawalib Padang Panjang. Mata pelajaran yang diikuti oleh Syamsul Anwar ketika itu meliputi: tafsir, hadis, tarikh dan tulisan melayu (tulisan bahasa indonesia dengan menggunakan huruf arab).

Tahun 1968 Syamsul Anwar menamatkan MI dan setahun kemudian melanjutkan pelajaran ke sekolah menengah pertama Negeri (SMPN) di kampung halamannya. Namun Syamsul Anwar hanya beberapa bulan saja belajar di sekolah tersebut. Sebab ia kemudian meninggalkan kampung halaman, berangkat ke tanjung panjang dan masuk di Pendidikan Agama Negeri PGAN. Di sekolah ini belajar selama enam tahun sampai tamat kelas enam pada tahun 1974.

Selama belajar di Tanjung Pinang,

Syamsul Anwar banyak memanfaatkan waktunya untuk menambah pelajaran di luar sekolah formal. Antara lain ia mengikuti pelajaran privat bahasa Arab kepada beberapa guru dan ustadz. Di antara yang paling banyak kontibusinya adalah ustadz Abu bakar Ali (w. 1981). Karena ketekunan serta kesungguhan yang diperlihatkan Syamsul Anwar dalam belajar bahasa Arab, sang Ustadz memberikan fasilitas buku-buku berbahasa Arab dalam rangka menunjang pelajaran dan mempercepat pengembangan kosa kata. Sang ustadz tidak memberikan pelajaran kepada Syamsul Anwar di rumahnya, melainkan di sebuah surau kecil miliknya di kampung Bakar Batu tidak jauh dari rumahnya. Bahkan di luar pelajaran, ustadz Abu Bakar Ali berbicara dan bercakap dengan Syamsul Anwar dengan dalam bahasa Arab, baik dalam pertemuan sehari-hari maupun ketika ada tamu-tamu penting. Aktifitas yang demikian, membawa Syamsul Anwar mahir berbahasa arab dan mampu membaca kitab setamat PGAN 6.

Setelah enam tahun tinggal di Tanjung Pinang dan menimba pengetahuan menengah di kota tersebut, Syamsul Anwar pada akhir tahun 1974 berangkat menuju Yogyakarta untuk meneruskan kuliahnya di kota Yogyakarta. Pilihannya jatuh pada kota ini tidak lepas dari saran beberapa gurunya ketika di PGAN Tanjung Pinang yang sebagian pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Terkhusus atas dorongan ustadz Abu



Bakar Ali, Syamsul Anwar memilih dan masuk Fakultas Syariah Institut Agama Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga pada awal tahun 1975. Hingga pada tahun 1978 ia memperoleh gelar Sarjana Muda. Kemudian pada tahun itu juga ia melanjutkan studi pada tingkat doktoral dengan mengambil jurusan pidana dan perdata Islam. Tahun 1981 beliau lulus dengan karya “Asas Kebebasan Berkontrak dalam Hukum Islam”.

Selain di kampus, Syamsul Anwar juga mengikuti berbagai pelajaran tambahan di luar kampus. Sejak pertama kali sampai di Yogyakarta, ia mengikuti kursus pendidikan kader yang diselenggarakan oleh pendidikan Kader Masjid Syuhdada (PKMS) pada tahun 1975. Tahun berikutnya, ia ikut serta menjadi pengurus PKMS sebagai Ketua Seksi Bahasa Arab. Selain itu Syamsul Anwar juga mengikuti pelajaran bahasa Arab privat kepada salah seorang dosen IAIN Sunan Kalijaga yang mahir berbahasa Arab, Ali Abu Bakar Basalamah (w. 1997). Pelajaran tambahan bahasa Inggris diikuti pada beberapa tempat kursus di Yogyakarta. Ia juga pernah mengikuti kursus bahasa Perancis di Lembaga Indonesia (LIP) Yogyakarta.

Pendidikan sarjana dua diselesaikan Syamsul Anwar di Jurusan Akidah dan Filsafat Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1991 dengan tesis berjudul “Konsep Negara dalam Dunia Melayu: Kajian terhadap Pemikiran Ali Haji”, di bawah bimbingan Prof. Dr. H.A. Mukti

Ali. Selain kuliah di S-2, Syamsul Anwar juga mendapat beasiswa bersama sejumlah 13 dosen IAIN se-Indonesia lainnya belajar di Universitas Leiden tahun 1989-1990. Kesempatan ini mendorong Syamsul Anwar belajar bahasa Belanda secara intensif di pusat kebudayaan Belanda “Erasmus Huis” Kedutaan Besar Belanda di Jakarta selama satu semester. Setelah berangkat ke Belanda untuk kuliah di Universitas Negeri Leiden, Syamsul Anwar juga mendapatkan kesempatan memperdalam bahasa Inggris di School of Oriental and African Studies (SOAS) Universitas London selama dua bulan (Juli-Agustus 1989).

Di Leiden, Syamsul Anwar mengikuti kuliah dalam bidang Islamic Studies yang diberikan oleh sejumlah spesialis Islamic Studies di kota tersebut, antara lain Prof. Dr. Van Dijk, Dr. Johannes den Heijer, Dr. Nico Kaptein. Selain itu juga ada kuliah-kuliah dari dosen tamu seperti Dr. G.H.A. Juynboll, Dr. P.S. van Koningsveld, serta para ahli dari negeri-negeri muslim sendiri. Selain mengikuti kuliah, ia juga melakukan penelitian untuk tesis masternya di IAIN. Oleh INIS selaku sponsor, untuk penelitian guna penyusunan tesis di Leiden ini ditunjuk Prof. Dr. C. Van Dijk selaku supervisor.

Pendidikan S-3 diselesaikan pada tahun 2001 di pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dalam bidang hukum Islam dengan disertasi berjudul “Epistemologi Hukum Islam dalam al-Mustasfa karya al-Gazzali”. Pada tahun 1997 Syamsul



Anwar mendapatkan kesempatan mengikuti Sandwich Program dalam rangka studi agama-agama di Hartford Seminary. Kesempatan ini digunakannya untuk mengumpulkan bahan dan menulis disertasi. Sebagian lagi ditulis di Jakarta, tepatnya di IAIN Jakarta selama kurang lebih sembilan bulan. Penulisan ini berada di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Rachmat Djatnika dan Dr. H. Satria Effendi M. Zein.

Selain belajar, aktivitas ilmiah Syamsul Anwar juga disalurkan dalam bentuk mengajar. Ia menjadi dosen di fakultas Syariah IAIN almamaternya. Menjadi seorang pengajar merupakan minat dan cita-cita yang telah tertanam semenjak ia bersekolah di PGAN Tanjung Pinang. Pertama kali, Syamsul Anwar diangkat menjadi dosen pada tanggal 1 Maret 1983 sebagai Asisten Ahli Madya. Semula ia berkeinginan untuk menjadi dosen di IAIN Susqa, Pekanbaru. Akan tetapi, ketika sedang memproses lamarannya ia menerima surat panggilan dari almamaternya untuk menjadi tenaga pengajar di sana. Syamsul Anwar lalu memilih untuk mengabdikan keilmuannya di Yogyakarta mengingat kota ini merupakan wilayah yang kondusif dan iklim pendidikan serta keilmuannya sudah terbangun baik.

Sebagai dosen, Syamsul Anwar mengambil spesialisasi dalam ilmu Ushul Fikih. Dalam hal ini, ia juga memberi perhatian besar dalam bidang fikih, utamanya kajian muamalat dan beberapa cabangnya. Ia berpandangan

bahwa penguasaan ilmu ushul fikih, sebagai teori dan metodologi hukum Islam, tidak akan banyak berguna apabila tidak diikuti dengan penguasaan salah satu cabang hukum substansif Islam sebagai arena penerapan teori dan metodologinya.

Karir Sebagai tenaga edukatif dijalani oleh Syamsul Anwar dengan tekun hingga akhirnya ia mencapai akhirnya ia mencapai jenjang kepangkatan akademik tertinggi dalam pekerjaan tersebut, yaitu sebagai guru besar terhitung sejak 1 Oktober 2004. Untuk pengukuhan guru besarnya, pada tanggal 26 September 2005 Syamsul Anwar menyampaikan pidato ilmiah berjudul *“Membangun Good Governance dalam Penyelenggaraan Birokrasi di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Syariah dengan Pendekatan Ushul Fikih”*.

Sebagai dosen, Syamsul Anwar tidak hanya mengajarkan ilmu yang dimilikinya di Fakultas Syariah tempat ia menjalankan tugas pokoknya. Menurutnya, mengajar di luar perguruan tinggi tempat tugas pokok dijalankan akan memberi tambahan wawasan melalui kontak dengan para mahasiswa dan sivitas akademika dari tradisi perguruan tinggi yang berbeda. Oleh karena itu, di samping memberikan kuliah di fakultasnya sendiri, ia juga memberikan kuliah di sejumlah perguruan tinggi yang di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Di samping melaksanakan tugas-tugas tambahan (administratif) di lingkungan UIN sunan Kalijaga, di mana salah



satunya ialah menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, terhitung sejak 1 september 1999 s/d Agustus 2003.

Di samping sibuk dengan tugas mengajar, Syamsul Anwar juga sibuk dengan kegiatan-kegiatan ilmiah dan sosial. Ia banyak mengikuti seminar, simposium, lokakarya atau sejenisnya pada tingkat lokal, nasional atau internasional, baik sebagai peserta maupun sebagai pemateri. Ia juga menjadi salah seorang Project Leaders, bersama Prof. C. Van Dijk) untuk sub project ‘The Traditional religious Authority: Ulama and Fatwa’ dari Program “Islam in Indonesia: Dissemination of Religious Authority in the 20th century” yang merupakan program penelitian bilateral dan salah satu dari lima priority programme yang dijalankan 1 januari 2001- 31 Desember 2005 dalam rangka Scientific Programme Indonesia-Netherlands (SPIN) di bahwa tanggung jawab Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW). Selain itu Syamsul Anwar juga merupakan salah seorang pakar majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang aktif mengikuti kegiatan institusi tersebut.

Bagi Syamsul Anwar keterlibatan dalam program ini memberikan suatu wawasan baru dalam konteks upaya bagaimana membina semangat toleransi dan membangun dialog konstruktif antara penganut agama-agama. Ini adalah langkah awal bagi Syamsul

Anwar dalam pengalamannya di bidang dialog antar agama. Langkah awal ini dilanjutkannya dengan studi hubungan Islam-Kristen di Hartford Seminary pada tahun 1997. Selama hampir satu tahun di Hartford, As, Syamsul Anwar selain mengikuti perkuliahan mengenai berbagai teologi dan agama, ia juga terlibat dalam banyak acara-acara dialog langsung yang mirip dengan kegiatan RYS di atas, meskipun waktunya lebih singkat, sebagai hasil dari ini semua, ia menulis “Islamic Jurisprudence of Christian-Muslim Relations: Toward a Reinterpretation.

Mengikuti jejak orang tuanya, Syamsul Anwar terlibat dalam organisasi Muhammadiyah di Majelis Tarjih dan Tajdid. Ia bergabung dan aktif tercatat sebagai anggota pengurus Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah DIY semenjak tahun 1986. Pada periode 1990-1995, ia masuk dalam kepengurusan Majelis Tarjih Pimpinan Pusat sebagai wakil sekretaris dan ketika itu ketua Tarjihnya Prof. Drs. H. Asjmun Abdurrahman. Pada periode berikutnya tahun 1995-2000, ia menjadi wakil ketua Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam bersama Prof. Dr. H. Amin Abdullah yang menjadi ketua. Hingga 2000-2005, 2005-2010, 2015 hingga sekarang Syamsul Anwar masih dipercaya menjadi Ketua Tarjih Muhammadiyah Pusat.

Dalam jenjang pendidikan dan pembelajarannya, Syamsul Anwar telah menulis beberapa karya yang menjadi sumbangsih keilmuan tidak hanya



untuk Indonesia, tetapi juga untuk dunia.

Pandangan Umum Syamsul Anwar tentang Hadis: Antara Ahli Hadis dan Ahli Usul Fikih

Sebagai seseorang yang memakari hukum Islam, maka tentu keilmuan Syamsul Anwar juga tidak terlepas dari pandangan terhadap hadis. Hal ini tentu saja, karena hadis, selain sumber ajaran Islam kedua, juga sebagai pemegang otoritas kedua setelah al-Qur'an dalam bangunan syariat Islam. Bahkan dalam beberapa hal, hadis bisa disejajarkan dengan al-Qur'an melihat fungsinya yang teramat penting; sebagai *mufassir*, *mufashil*, dan sumber *tasyri'* itu sendiri. Kesadaran para Ushul Fikih terhadap keilmuan hadis pun diungkapkan oleh Syamsul Anwar. Ia mengatakan bahwa kajian hadis tidak hanya menjadi kajian eksklusif ahli-ahli hadis. Para teoritis hukum Islam, atau yang dikenal dengan istilah *ushuliyyun* juga memberikan perhatian dan kontribusi substansial dalam pengembangan studi hadis. Hal ini didasari oleh dua hal: (1) sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, para ushul fikih berkepentingan untuk memberi penilaian terhadap setiap hadis agar ditemukan yang benar-benar otentik. Oleh karenanya, penentuan status-status hadis tersebut dalam masalah hukum mempunyai arti penting untuk satu tujuan pengesahan epistemik premis-premsi hukum.⁵ (2)

5. Dalam hal ini, Syamsul Anwar merujuk pada beberapa kitab, di antaranya

perhatian pakar hukum Islam terhadap hadis juga bisa dibuktikan dari kitab-kitab mereka yang selalu memasukkan pembahasan hadis dan sering diberi judul "*bab al-akhbar*" atau "*al-kalam fi al-Akhbar*" bahkan dalam beberapa hal, seperti yang ditegaskan al-Idlibi, kajian para ahli ushul fikih dan fukaha lebih kritis dari bahasan beberapa ahli hadis yang lebih cenderung pada pemusatan terhadap periwayatan dan penghimpunan, kurang melakukan analisis dan identifikasi kritis.⁶

Sebagaimana para cendekia yang berparadigma hukum Islam, banyak pandangan Syamsul Anwar terhadap hadis sangat diwarnai oleh pandangan ushul fikih. Pada definisi hadis misalnya, beliau memandang hadis berbeda dari sunah. Menurut Syamsul Anwar Hadis pada hakikatnya adalah sebuah laporan lalu di seputar Nabi Saw dan Sunah adalah kandungan dari hadis. Sehingga menurut penulis, secara tidak langsung, Syamsul Anwar berkeyakinan bahwa hadis juga termasuk dari sebagian saluran atau media di mana dengan melalui media tersebut, sunah sampai pada kita.

Dikatakan sebagian, karena Syamsul Anwar menyatakan sunah tidak

al-Basri, *Kitab al-Mu'tamad fi Usul al-Fiqh* (Damaskus: Institut Francais de Damas, 1965), II: 541-688. Dalam Syamsul Anwar Kontribusi Ahli-Ahli usul Fikih dalam pengembangan studi Hadis," *Profetika*, Vol. No. 1 (Januari 2003), hlm. 104.

6. Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadith an-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 15.



hanya bisa tersampaikan melalui hadis. Ia lalu menjadikan pendapat Imam Malik sebagai alasan bahwa termasuk juga sunah adalah praktik masyarakat yang diwarisi generasi ke generasi. Itulah mengapa hal atau kebiasaan yang dipraktekkan masyarakat Madinah bagi Imam Malik dapat dijadikan sandaran hukum disebabkan kebiasaan itu merupakan media lain dari sunah.⁷

Di luar dari itu, Syamsul Anwar menjelaskan status hadis yang selama ini disamakan dengan sejarah. Baginya, sebagai laporan masa silam, hadis memang merupakan sejarah karena sejarah pun merupakan laporan masa silam. Namun tidak hanya sampai situ, sebab harus disadari bahwa dari segi bentuk hadis bukanlah sejarah. Syamsul Anwar berpendapat laporan yang disebut sejarah merupakan laporan yang direkonstruksi oleh orang tidak sezaman mengenai suatu bagian masa silam berdasarkan bukti-bukti yang ada. Sehingga sejarah adalah suatu pernyataan umum (*general statmen*). Berbeda dari itu, hadis adalah sebuah pernyataan historis yang bersifat singular dan bukan merupakan deskripsi menyeluruh mengenai bagian tertentu dari masa silam. Artinya, bagi Syamsul Anwar, isi hadis bukanlah hasil rekonstruksi, melainkan laporan sezaman secara apa adanya yang disampaikan langsung oleh

orang yang mengalaminya, lalu dialirkan dari generasi ke generasi.⁸

Dapat disederhanakan perbedaan hadis dengan sejarah menurut Syamsul Anwar pada umumnya terletak pada dua hal. *Pertama* cakupan laporannya, di mana sejarah merupakan laporan yang disampaikan dengan *general statmen* dan hasil dari penyampainya secara rekonstruktif. Sementara hadis memuat laporan singular yang disampaikan secara perwartaan. *Kedua* perbedaan pada penyampainya, yang mana jika sejarah disampaikan oleh orang yang tidak sezaman berdasarkan bukti-bukti yang ada. Berbeda dengan sejarah, hadis disampaikan langsung oleh orang yang mengalaminya. Namun demikian, Syamsul Anwar menekankan, bahwa bukan berarti tidak terdapat unsur opini dalam hadis itu. Sebab bagaimanapun Sahabat, sejauh kemampuan manusiawinya untuk menangkap peristiwa yang dilaporkannya. Apalagi dalam banyak kasus hadis dilaporkan berdasarkan maknanya, selain hurufnya. Hal ini tentu tidak merubah sifat dasar dari hadis sebagaimana definisi klasiknya; laporan oleh Sahabat sebagai orang yang (1) mendengar langsung, (2) melihat langsung dan (3) berinteraksi langsung dengan sumber hadis Nabi Muhammad saw.⁹

7. Syamsul Anwar, "Kontribusi Ahli-Ahli usul Fikh dalam pengembangan studi Hadis," *Profetika*, Vol. No. 1 (Januari 2003), hlm. 106. Lihat juga *Pemikiran Hukum Islam...*, hlm. 375.

8. Syamsul Anwar, *Pemikiran Ushul Fikh al-Ghazali*, hlm. 123.

9. Kontribusi Ahli-Ahli usul Fikh dalam pengembangan studi Hadis," *Profetika*, Vol. No. 1 (Januari 2003), hlm. 106.



Menurut Syamsul Anwar, pentingya hadis sebagai laporan adalah fokus Ahli Hadis. Sementara para ulama ushul fikih lebih menekankan nilai normatiftas hadis dibanding historisnya semata, dalam arti hadis harus mengandung norma-norma agama. Dengan demikian, hadis yang tidak normatif atau sekedar laporan mengenai kenyataan historis semata mengenai Nabi Muhammad saw menurut para ahli usul fikih dan fukaha tidaklah disebut hadis.¹⁰

Pentingnya hadis dilihat dari segi normatifnya, dalam telaah Syamsul Anwar menjadikan para Ushul Fikih memasukkan pijakan epistemologis terhadap hadis dengan satu pertanyaan mendasar “apakah mungkin mengetahui masa lalu yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi kita dan telah lenyap ditelan waktu untuk selamanya?”

Pernyataan mendasar itu, bagi Syamsul Anwar menyiratkan kebutuhan para *ushuliyun* terhadap teori kebenaran yang bisa menopang hadis. Untuk itu, ia kemudian menganalisa kriteria yang dikembangkan dalam filsafat tentang teori kebenaran. Dari beberapa kriteria tersebut, menurut Syamsul Anwar, ada dua teori yang relevan dalam kajian hadis oleh para ahli ushul fikih. Dua teori itu adalah teori korespondensi dan

teori koherensi.¹¹

Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan adalah benar apabila tidak sesuai dengan fakta. Sehingga ekuivalensi antara pernyataan dengan fakta adalah ukuran kebenaran menurut teori korespodensi. Contohnya, pernyataan “buah durian itu jatuh dari pohonnya” dianggap benar apabila kita menyaksikan buah durian itu jatuh dari pohon. Secara sederhana kebenaran, menurut teori ini ditentukan dengan fakta yang terjadi di lapangan.¹²

Menurut Syamsul Anwar, teori korespondensi ini pada perkembangannya dipegangi oleh para ahli hadis, yang olehnya disebut sebagai kaum tradisional. Hal ini tercermin dalam pemusatan terhadap arti penting sanad. Dalam arti, suatu hadis dianggap benar apabila fakta menunjukkan bahwa sanad hadis itu terdiri atas para pelapor (rawi) yang terpercaya. Jadi sanad yang handal merupakan acuan untuk menetapkan kebenaran suatu hadis. Apabila sanad suatu hadis telah sah karena terdiri dari perawi yang terpercaya maka laporan mereka dapat

10. Seperti laporan tentang gambaran fisik beliau yang tidak ada sangkut pautnya dengan syarak. “Kontribusi Ahli-Ahli Usul Fikih dalam Pengembangan Studi Hadis,” *Profetika*, Vol, No. 1 (Januari 2003), hlm. 107.

11. Terkait teori kebenaran ini, ditelaah oleh Syamsul Anwar dari beberapa buku; di antaranya “Epistemolgi” karya Abbas Hamami Mintareja, “Philosophy of History: An Introduction” karya W. H. Walsh, dan “Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah” karangan F.R. Ankermit.

12. “Kontribusi Ahli-Ahli Usul Fikih”, hlm. 113. Juga pada Syamsul Anwar, *Pemikiran Ushul Fikih al-Ghazali*, hlm 183.



diterima.¹³

Sementara teori koherensi menyatakan suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan tersebut cocok dan sesuai dengan serangkaian pernyataan lain yang telah diterima kebenarannya. Dengan kata lain, suatu pernyataan itu benar apabila mempunyai hubungan-hubungan dengan ide-ide atau gagasan dari pernyataan terdahulu yang bernilai benar dalam satu sistem pemikiran yang saling berhubungan secara logis dan sistematis.¹⁴

Teori ini pada perkembangannya diikuti oleh ahli ushul, atau disebut juga kelompok rasionalis yang merasa tidak cukup atas teori korespondensi. Bagi Syamsul Anwar, adalah suatu yang wajar jika teori korespondensi ini dipertanyakan oleh ahli ushul fikih. Sebab persoalannya terletak pada kompleksnya sesuatu bisa disebut fakta. Premis jatuhnya durian adalah fakta yang sederhana di mana langsung bisa diferivikasi. Namun bagaimana jika pernyataannya “Fulan adalah murid teladan”? untuk menyatakan benar

pernyataan ini sesuai dengan teori korespondensi, maka perlu dilakukan dulu perumusan dan penetapan fakta murid teladan. Seperti murid yang masuk dan pulang sesuai jam belajar, murid yang melaksanakan tugasnya dengan baik, dan memiliki perangai yang baik kepada guru, dan teman sejawat lainnya. Ditetapkannya perumusan teladan inilah baru bisa ditentukan apakah Fulan murid teladan ataukah tidak.

Bedasarkan ini, maka Syamsul Anwar memberi beberapa catatan. Di antaranya bahwa yang dimaksud dengan fakta adalah kenyataan yang mewujudkan terlepas dari subjek yang memikirkannya. Dengan demikian maka fakta senantiasa dihadapkan pada teori yang dijadikan penjelasan dan kerangka acuan. Teori sendiri berwujud proposisi-proposisi, keputusan-keputusan atau pernyataan yang diucap-tulkan. Proposisi, keputusan atau pernyataan yang menyusun teori pun dirumuskan dari fakta-fakta yang ada.

Kenyataan ini, mau tidak mau, bagi Syamsul Anwar menghadapkan teori korespondensi pada teori koherensi, di mana aktifitas hubungannya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Secara sederhana, saling terkait dalam satu lingkaran di mana teori korespondensi menunjukkan kepada kita apa yang dimaksudkan bila mengatakan bahwa suatu pernyataan benar lalu teori koherensilah yang menunjukkan bagaimana menetapkan kebenaran tersebut.

13. Syamsul Anwar memasukkan Syafi'i dalam kelompok ini. Hal ini berdasarkan pendapat as-Syafi'i bahwa jika suatu hadis telah tetap dari Rasulullah maka tidak perlu lagi dicari-cari koherensinya. Dalam kitab *"ikhtilaf al-hadis"* as-Syafi'i menyatakan "sesungguhnya perkataan orang yang berkata: sunah itu diuji dengan al-Qur'an, jika sesuai dengan zahir al-Qur'an kami terima dan jika tidak sesuai, kami pegangi Zahir al-Qur'an dan kami tinggalkan hadis, itu adalah suatu kebodohan." *Ibid*, hlm. 115.

14. Kontribusi Ahli-Ahli usul Fikih", hlm. 113.



Jika dikhususkan pada kajian hadis, maka teori korespondensi hakikatnya berwujud kepada teori ketergantungan pada otoritas sanad dan lalu kebenaran itu divalidasi dengan teori koherensi. Setidaknya ada lima kriteria yang bisa menjadi acuan dari diterapkannya hadis pada teori koherensi: (1) hadis yang telah dinyatakan shahih sanadnya koheren dan tidak bertentangan dengan pernyataan al-Qur'an, (2) koheren dan tidak bertentangan dengan pernyataan hadis lain yang lebih kuat, (3) tidak syuzuz atau dengan kata lain tidak menyendir dalam masalah yang banyak kejadiannya, (4) tidak ditinggalkan oleh para sahabat dalam diskusi mereka mengenai suatu hukum atau amalan dan (5) tidak bertentangan dengan qiyas dalam hal pernyataan hadis itu diriwayatkan oleh rawi yang bukan mujtahid dan fakih.¹⁵

15. Penulis berpendapat bahwa kriteria ini adalah bagian dari kritik matan. Sedangkan hingga sekarang belum ada kesepakatan para ulama mengenai kriteri kritik matan, yang mana beberapa ulama memang berbeda-beda. Hal ini juga bisa dilacak dalam tulisan Syamsul Anwar yang berbicara tentang kriteri kritik hadis ulama hanafiyah. Dalam tulisan itu, diketahui lima kriteria itu adalah rumusan dari mazhab hanafi yang terkenal dengan kelompok rasionalis. Lebih lengkapnya bisa dilihat di Syamsul Anwar, *Manhaj Tausiq Mutun al-Hadits inda Ushuliyi al-Abnaf*, Al-Jami'ah, No. 65/VI/2000, hlm. 132-166.

Pemikiran Interkoneksi Hadis

Integrasi-Interkoneksi Menurut Syamsul Anwar

Syamsul Anwar termasuk di antara cendekia yang memberi perhatian terhadap wacana integrasi keilmuan. Di dalam beberapa tulisannya -baik yang telah terpublikasi maupun masih dalam bentuk makalah – ia membahas wacana integrasi interkoneksi ilmu keislaman lalu memberikan analisisnya. Hal ini tentu dalam rangka menunjukkan keberpihakannya secara ilmiah terhadap konsep tersebut.

Pendapat penulis ini setidaknya dapat ditemukan dari beberapa ulasan Syamsul Anwar sendiri. Seperti pada tulisan “Ke Arah Epistemologi Integratif: Mencari Arah Pengembangan Keilmuan dalam Rangka Pemekaran IAIN”¹⁶. Di dalam tulisan ini, Syamsul Anwar menyebutkan empat aliran pemikiran terkait dengan kebangkitan sistem pengetahuan alternatif dalam dunia Islam yang telah dicetuskan oleh Andrew Jamison.

Pertama, aliran yang memusatkan perhatian terhadap dimensi filosofis dan spritual ilmu Islam sebagai alternatif terhadap sikap eksploitatif terhadap alam yang mencirikan ilmu modern. *Kedua*, aliran yang

16. Tulisan ini termasuk salah satu kumpulan tulisan yang dipublikasikan oleh Universitas Sunan Kalijaga. Selengkapnya dapat di lihat di M. Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 50.



mencoba mempertautkan secara lebih langsung kepercayaan Islam dengan sains modern.¹⁷ *Ketiga*, aliran yang mencoba membangun suatu ilmu yang keseluruhannya baru. *Keempat*, aliran yang mencoba melakukan kombinasi-kombinasi prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern. Aliran keempat inilah, oleh Syamsul Anwar dianggap sebagai aliran integratif

Kenyataannya, konsep integrasi-interkoneksi ilmu hingga sekarang berkembang tidak hanya satu macam. Salah satunya adalah konsep integrasi dan interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. Asumsinya bahwa faktor penyebab mandeknya peradaban keilmuan Islam karena adanya pandangan dikotomis terhadap ilmu yang bersifat normatif dengan yang bersifat teoritis. Pandangan normatif menyebabkan ilmu Islam tidak berkembang dan hanya terkungkung dalam teks. Akibatnya stagnansi ilmu menjadi sebuah keniscayaan. Sebaliknya, ilmu yang terlalu historis menyebabkan keringnya fenomena empiris dari muatan spritual. Padahal, peradaban manusia tidaklah terbangun dari aspek material belaka, tetapi juga aspek spritual. Oleh karenanya, perlu ada upaya integrasi antara kedua pandangan ini agar kerangka ilmu berupa *natural science*, *sosial science* dan

humanities berkembang dalam arus yang sama. Keterkaitan keduanya dilakukan secara paralel di mana aspek teologis dan aspek historis saling mengisi, saling mengoreksi dan saling membangun secara kreatif.¹⁸

Konsep Integrasi yang berbeda akan ditemukan pada usaha Naquib al-Attas dalam membangun keilmuan Islam, atau apa yang ia sebut sebagai Islamisasi Ilmu pengetahuan. Asumsi al-Attas, bahwa di antara masalah ilmu adalah adanya westernisasi. Dalam arti, perkembangan keilmuan tidaklah berjalan secara objektif, namun dalam proses pembentukannya terdapat “susupan” ideologi sekular yang hingga dewasa ini dianggap sebagai ilmu. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu penyebab peradaban Islam tidak bisa berkembang berdasarkan “instruksi wahyu”. Untuk itu, sebelum melakukan integrasi ilmu kepada nilai prinsip islam, maka ilmu itu harus melalui proses “dewesternisasi”. Maksud dari dewesternisasi ini bukanlah arabisasi atau anti barat. Karena pada kenyataannya tidak semua perkembangan ilmu dan peradaban barat ditolak. Maksud dewesternisasi di sini adalah mengeluarkan paradigma barat yang tidak sesuai dengan Islam, seperti nihilisme, relativisme, dan isme-isme lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber

17. Aliran ini biasanya dikembangkan oleh para saintis muslim seperti Maurice Bucaille. Lihat Mauarice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, alih bahasa H. M. Rasyidi, Cet. Ke-16 (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

18. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2007), hlm. 92-124.



ilmu dan indikator pokok serta tidak meninggalkan epistemologi yang telah dicetuskan oleh para ulama, melainkan mengembangkannya.¹⁹

Dalam pandangan Syamsul Anwar sendiri, islamisasi pengetahuan termasuk dalam kelompok aliran integratif. Syamsul Anwar menganggap bahwa aliran ini sesungguhnya tidak segarang dalam persepsi sebagian orang.²⁰ Sikap Syamsul Anwar ini dibangun dari telaahnya atas kerangka berpikir sebagian tokoh pengusung Islamisasi. Abdullah Ahmad Abu Sulaiman, sebagai salah seorang eksponen gerakan ini, menyatakan hakikat ilmu Islam adalah ilmu yang me-fungsi-kan secara sekaligus sumber-sumber pengetahuan rasional-empiris-induktif dan sumber-sumber pengetahuan universal-deduktif yang diturunkan dari wahyu ilahi.²¹

Syamsul Anwar sendiri punya

19. Lihat selengkapnya di Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 11. Juga pada bukunya *Islam dan Sekularisme*, (Kuala Lumpur: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2001), hlm. 184.

20. Sebut saja Kuntowijoyo yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu justru mengompa semangat eksklusivisme dan menciderai semangat substansif Islam sebagai rahmat bagi apapun dan siapapun tanpa terjebak pada anatomi identitas Muslim atau nonmuslim. Pendapat ini dikutip dari Ismail Thoib dan Mukhlis, *Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat*, Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, vol. 17, No. 1 (Juni) 2013, hlm. 66-67.

21. Syamsul Anwar, *Ke Arab Epistemologi Integratif*, hlm. 50.

pandangan terhadap Islamisasi ilmu yang independent. Dasar pikiran pokok mengenai konsep Integrasi ilmu dari aliran Islamisasi Pengetahuan ini, menurut Syamsul Anwar adalah upaya mengembangkan suatu titik tolak metafisik baru bagi kegiatan keilmuan dan kedalaman refleksi moral dan agama yang membawa konsekuensi jauh dalam pengembangan program dan pelaksanaan dan penelitian ilmiah. Dengan kata lain, perlu dibangun suatu ilmu yang mengkombinasikan antara prinsip-prinsip ajaran metafisik dan moral Islam dengan ilmu modern yang berorientasi pada pengalaman empiris.

Untuk mewujudkan integrasi yang bertitik tolak metafisik dan kedalaman moral ke dalam suatu ilmu, maka perlu membedah struktur ilmu itu sendiri dari segi muatannya. Setidaknya ada tiga muatan ilmu. (1) Muatan Postulat, (2) muatan nilai dan (3) muatan positif

Muatan postulat terdiri atas sejumlah pernyataan metafisik tentang alam yang keberadaannya diterima jadi (*taken for granted*), tidak dibuktikan secara empiris dan mendahului kajian ilmiah. Ia merupakan pra-asumsi yang bersumber kepada pandangan umum mengenai alam dan, bagi ilmu-ilmu sosial, juga mengenai manusia. Setiap ilmu harus memiliki postulat-postulat.

Bagi Syamsul Anwar dalam integrasi ilmu, ajaran-ajaran pokok agama tentang alam dapat dijadikan landasan metafisik atau postulat suatu ilmu. Sebab ilmu, dalam definisinya,



tidak hanya kumpulan fakta-fakta atau fotokopi kenyataan sebagaimana adanya, melainkan penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut berdasarkan kerangka teori tertentu. Teori sendiri merupakan suatu proposisi kompleks yang terdiri dari sejumlah muatan yang di antaranya bertitik pada keyakinan yang diterima jadi.²²

Adapun muatan nilai, meski masih diperdebatkan, bagi Syamsul Anwar masuk dalam ilmu melalui komponen aksiologis, atau bahkan masuk kepada muatan positif melalui komponen epistemologi dan metode, seperti pemilihan topik, analisis, pemilihan variabel yang tampak mempengaruhi fenomena, dan melalui pemilihan metode analisis dan kriteria untuk pengujian hipotesis.²³

Berdasarkan kerangka berpikir integrasi ilmu ini, maka keberpihakan Syamsul atas Islamisasi sebagai bagian dari upaya integrasi ilmu didasarkan beberapa alasan. *Pertama* konsepsi integrasinya jelas dan sangat fisibel dan telah mengalami

banyak kemajuan.²⁴ *Kedua*, diskursus keilmuannya yang dikembangkan tidak garang dan karena itu tidak dirasakan sebagai suatu agresi mental oleh orang muslim kebanyakan. Dengan demikian, diskursus yang diusung oleh aliran ini berbeda dengan diskursus yang diusung oleh beberapa pemikir kontemporer yang lebih agresif dan karena itu juga terkadang kontra produktif. Hal ini tampak misalnya, dalam pernyataan seperti “agama syariat... anti HAM karena berisi ketentuan-ketentuan pidana yang berseberangan dengan HAM,” “syariat tidak dapat diterapkan sebagai hukum positif,” atau “mustahil menerapkan syariat melalui hukum positif.” Dan berbagai pernyataan lain senada. Sebaliknya, bagi Syamsul Anwar aliran integratif

24. Salah satu bukti kongkrit berhasilnya upaya integrasi ini adalah ilmu ekonomi Islam yang merupakan hasil dari integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam menurut Syamsul Anwar sesungguhnya adalah ilmu ekonomi konvensional yang dimodifikasi dengan menanggalkan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam konstruksi ilmu ekonom tersebut sehingga tercipta suatu ilmu baru yang disebut ilmu ekonomi Islam. Bentuk integrasinya adalah kombinasi antara pendekatan empiris ilmu ekonomi konvensional dengan pendekatan normatif ajaran agama Islam dalam suatu kerangka analisis terpadu. Aspek ajaran agama diambil dari syariah atau fikih, khususnya fikih muamalat. Syamsul Anwar, “Metodologi Ilmu Ekonomi Islam.”, disampaikan pada seminar nasional “Paradigma, Epistemologi dan metodologi Ilmu Ekonomi Islam”, Grand Mercury Hotel, Yogyakarta, 12-4-2005, hlm. 2-3.

22. Syamsul Anwar, “Menggagas Paradigma Epistemologi Keilmuan Fakultas Syariah dalam Bingkai UIN,” Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari “Menggagas Format Baru Fakultas Syariah dalam Bingkai UIN,”. Dikutip dari *Dari Hasbi Asb-Shiddieqy Hingga Malik Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1963-2007)*, Pada Bagian, “Menelusuri Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA, (Yogyakarta: Syari’ah Press UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 305.

23. *Ibid*, hlm. 306.



justru mengintegrasikan syariah ke dalam praktik yang dikokohkan melalui peraturan undang-undang, seperti integrasi syariah kedalam undang-undang perbankan secara diam-diam.²⁵

Ketiga, pemikiran aliran ini tidak sekedar wacana intelektual murni, tetapi juga diterapkan secara praktis ke dalam tindakan nyata. Sehingga hal ini menjadikan pemikiran aliran ini lebih bersentuhan dengan realitas, dan juga melakukan pemaduan antara teori dan praktik lapangan yang nyata.²⁶

Dalam perwujudannya, menurut Syamsul Anwar, integrasi ilmu dapat diaplikasikan dalam dua gerak. Gerak pertama adalah mengintegrasikan wahyu ke dalam aktifitas keilmuan. Karena dalam sistem pengetahuan modern sekarang dimensi wahyu inilah yang telah disisihkan. Hal ini disebabkan asumsi dasar dari pengetahuan modern bahwa wahyu dianggap sebagai kepercayaan metafisik yang tidak berdasar, sementara di sisi yang berbeda, ilmu modern harus didasarkan kepada kenyataan empiris di mana memang nalar manusia tidak mampu menjelaskan secara pasti realitas yang tidak empiris atau yang

berdimensi transendental. Gerak kedua adalah gerakan sebaliknya dari gerak pertama. Dengan melihat kekurangan ilmu-ilmu keislaman, di antaranya adalah raibnya dimensi empiris di dalamnya dan kekurangan sistematisasi akibat pendekatan atomistik, maka gerakan kedua ini mencoba melakukan integrasi dimensi empiris ke dalam ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Pada gerakan kedua inilah ada upaya memadukan dengan membuat hubungan dealektis antara teks-teks syariah dan pengalaman eksistensial manusia, di mana teks-teks itu menjadi sumber yang memberikan pengarahannya tingkah laku dalam kehidupan. Adapun pengalaman eksistensial kehidupan dalam suatu lokasi sosial tentu juga dalam waktu yang sama memberi wawasan bagaimana teks-teks syariah itu harus difahami dan ditafsirkan. Apabila ketentuan-ketentuan yang diperoleh dari kenyataan masyarakat berbeda dari ketentuan teks, maka kenyataan direkonstruksi dan dihadapkan kepada yang ideal dalam satu hubungan dealektis. Dengan begitu maka membaca dalil-dalil syariat juga melalui upaya integrasi dengan dua gerak ini. Di antara dalil itu adalah pembacaan terhadap hadis. Sehingga tentu sebagai upaya memahami hadis dengan keilmuan modern, Syamsul Anwar juga menggunakan kerangka epistemologi integratif dan interkoneksi.

25. *Ibid*, hlm. 307.

26. Tiga alasan ini didapatkan langsung dari keterangan tertulis Syamsul Anwar kepada Supriatna sebagai penyusun tulisan yang berjudul “menelusuri Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. H. Syamsul Anwar. MA” dalam *Dari Hasbi Ash-Shiddieqy Hingga Malik Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1963-2007)*, hlm. 306-307.



Integrasi dan Interkoneksi Hadis

Dalam buku *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Syamsul Anwar menyatakan:

menurut penulis pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki dua sisi terpisah: sisi integrasi dan sisi interkoneksi. Dalam integrasi terjadi restrukturisasi ilmu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Restrukturisasi itu dilakukan dengan mengadakan perubahan menyangkut paradigma, teori, metode, dan prosedur-prosedur teknis dalam ilmu bersangkutan. Contohnya adalah ilmu ekonomi Islam yang oleh para ahlinya dikembangkan dengan melakukan restrukturisasi terhadap ilmu ekonomi (konvensional) berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan dalam interkoneksi tidak terjadi restrukturisasi semacam itu, melainkan yang terjadi adalah perluasan perspektif dengan menyerap informasi pelengkap dari ilmu lain. Atas dasar itu pendekatan interkoneksi dapat dirumuskan sebagai proses pengkajian dalam suatu bidang ilmu dengan memanfaatkan data dan analisis dalam ilmu lain terkait di samping menggunakan data dan analisis ilmu bersangkutan sendiri dalam rangka komplementasi, konfirmasi, kontribusi dan komparasi.²⁷

Pembedaan cara kerja antara integrasi dan interkoneksi menurut Syamsul Anwar ini, bagi penulis,

sekaligus menjadi alasan mengapa interkoneksi yang sampai saat ini, digunakan oleh Syamsul Anwar sebagai pendekatan telaah hadis, dengan tidak mengikutkan integrasi. Karena jika integrasi hendak dijadikan paradigma, maka perlu ada restrukturisasi ilmu hadis baik yang menyangkut dengan teori, metode dan prosedur-prosedur teknis ilmu hadis tersebut. Hal ini, selain membutuhkan waktu yang relatif lama dan kerja yang sangat hati-hati, juga akan menghadapi beberapa masalah. Misalnya, pada penentuan shahih tidak shahihnya sebuah hadis yang di dalam ilmu hadis menyandarkan pada teori sanad.²⁸ Jika pendekatan integrasi digunakan maka besar kemungkinan akan timbul pertanyaan, apakah dengan menggunakan integrasi maka beberapa keilmuan lain bisa menjadi indikator penentu shahih tidak shahihnya sebuah hadis? Lebih jauh lagi, apakah hadis yang telah dishahihkan secara sanad akan bisa didhaifkan karena setelah dilakukan pendekatan integrasi didapati hadis tersebut bertentangan dengan beberapa temuan keilmuan²⁹? Persoalan

28. Syamsul Anwar, sebagaimana para ahli hadis tetap menjadikan penelitian sanad sebagai langkah awal melakukan penelitian. Ia mengatakan bahwa unsur sanad merupakan tonggak semua analisis hadis. Analisis matan dapat dilakukan sebelum analisis sanad dapat membuktikan otentisitas sanad hadis. Setelah dapat dibuktikan bahwa sanad sebuah hadis adalah sahih baru analisis matan dilakukan. Selengkapnya di Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis*, hlm. 8.

29. Beberapa pihak barangkali beranggapan hakikatnya hadis dapat didaifkan tidak

27. Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 3.



ini tentu akan menjadi polemik namun bukan berarti tidak dimungkinkan. Bisa dimungkinkan, misalnya jika ada penelitian yang bisa mengklasifikasikan temuan-temuan ilmiah apa saja yang telah menjadi fakta dan tidak akan berubah untuk selamanya, untuk kemudian bisa menjadi acuan menilai shahih tidaknya hadis. Sehingga dalam hal ini, perlu ada kajian yang lebih intensif dalam hal tersebut.

Adapun relevansinya pendekatan interkoneksi dalam telaah hadis oleh Syamsul Anwar karena pendekatan interkoneksi tidak melakukan restrukturisasi keilmuan seperti pendekatan integrasi. Secara lebih spesifik, fungsi pendekatan interkoneksi bisa dalam beberapa bentuk:

1. Komplementasi. Yaitu data dan temuan ilmu dapat melengkapi data dan analisis ilmu hadis sehingga dimungkinkan menarik kesimpulan yang valid.³⁰

hanya pada aspek sanad melainkan matan, dengan demikian integrasi dimungkinkan dalam mengautentifikasi keshahihan hadis. Namun, jika dicermati lebih dalam lagi, sependek penulsuran penulis, belum ada kesepakatan kriteria-kriteria matan.

30. Contoh aplikasi fungsi komplementasi dapat ditemukan pada penelitian Syamsul Anwar mengenai kapan matlak muncul berdasarkan hadis Kuraib. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Syamsul Anwar melakukan telaah matan hadis tersebut dengan pendekatan interkoneksi yang berfungsi melakukan komplementasi antara data hadis dengan data dan temuan astronomi dan dilengkapi dengan data sejarah sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan guna menjawab pertanyaan tersebut. Selengkapnya dapat dilihat dari Syamsul Anwar,

2. Konfirmasi. Yaitu data dan temuan astronomi mengkonfirmasi hasil analisis dalam ilmu hadis.³¹
3. Kontribusi. Yaitu suatu ilmu dapat menyumbangkan temuan-temuan sehingga dapat mempertajam temuan ilmu hadis.³²
4. Komparasi. Yaitu hasil-hasil ilmu dapat menjadi bahan banding dalam analisis ilmu tertentu dalam rangka perluasan cakrawala.³³

Jika ditelaah lebih jauh beberapa penelitian Syamsul Anwar yang berkaitan dengan penerapan pendekatan interkoneksi pada studi hadis yang terapkan pada empat

Interkoneksi Studi Hadis, hlm. 73-115.

31. Syamsul mengaplikasikan fungsi konfirmasi pada penelitiannya terhadap hadis yang menyatakan bahwa idulfitri di zaman nabi pernah jatuh pada hari Jumat. Dari hasil penelitian sanad, hadis ini dinyatakan tidak sahih, lalu ketidak sahihan itu dikuatkan dengan temuan analisis astronomi bahwa Idulfitri di zamana Nabi tidak pernah jatuh pada hari Jumat. Adapun hadis yang menyatakan hari raya pernah jatuh pada hari Jumat sahih berdasarkan penelitian sanad dan dikonfirmasi dengan analisis astronomi bahwa hari raya yang dimaksud adalah Iduladha. Selengkapnya, Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis*, hlm. 117-137.

32. Pengaplikasian fungsi kontribusi ini dapat ditemukan pada penelitian Syamsul Anwar mengenai hadis gerhana matahari dan wafatnya Nabi Ibrahim. Dalam penelitian tersebut Syamsul Anwar menyimpulkan bahwa data dari astronomi memberikan kontribusi dalam menemukan adanya *wahm* (kekeliruan) dalam periwayatan matannya. Selengkapnya, Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis*, hlm. 157-159.

33. Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis*, hlm. 1-4.



fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pijakan awal dari pendekatan interkoneksi pada studi hadis berada pada penelitian matan hadis. Hal ini terlihat jelas, ketika Syamsul Anwar menjelaskan pijakan teori dalam melakukan penelitian interkoneksi beberapa hadis dengan ilmu astronomi.

Mula-mula Syamsul Anwar menjelaskan kedudukan kritik sanad sebagai langkah awal memulai penelitian hadis.³⁴ Hal ini, bagi penulis menunjukkan bahwa hadis-hadis yang akan diteliti terlebih dahulu telah melalui kritik sanad. fokus pembahasan selanjutnya yang diketengahkan oleh Syamsul Anwar adalah kritik matan. Menurutnya, penelitian di lingkungan ahli hadis menyangkut kritik matan sesungguhnya terfokus pada kritik format matan dengan melihat apakah matan terbalik, terkontaminasi dengan unsur sisipan, mendapat tambahan, mengalami perubahan dan seterusnya. Di lain pihak, fukaha dan ahli usul fikih hanafiah mengajukan suatu model kritik matan yang lebih tertuju pada substansi makna dengan dasar epistemologi koherensi.³⁵ Berdasarkan hal ini, maka

Syamsul Anwar mengkombinasikan dua metode ini dengan membagi kritik matan menjadi dua bagian. Pertama kritik format otentisitas matan yang meliputi bebas dari syuzuz dan bebas dari ilat. Kedua kritik substansial matan yang melihat koherensi matan dengan sejumlah prinsip-prinsip.³⁶

Sekilas dapat kita amati bahwa pintu masuk yang dilalui oleh pendekatan interkoneksi dalam studi hadis ialah melalui teori kritik matan hadis dengan bentuk yang kedua, yaitu kritik substansial matan. Hakikatnya kritik substansial matan terderivasi dari kriteria bebas dari *illat* dengan indikator bebas dari inkoherensi. Menurut Syamsul Anwar, bebas dari koherensi adalah terciptanya harmoni makna hadis itu, dan bebasnya substansi maknanya dari inkoherensi, dengan sejumlah makna yang sudah diterima dan diakui.³⁷

Syamsul Anwar mengakui, bahwa belum ada indikator bebas dari inkoherensi yang disepakati oleh seluruh ulama. Oleh karenanya ia mengutip beberapa indikator inkoherensi matan hadis yang dirumuskan oleh Ulama. Misalnya saja Syamsul Anwar menyebut ad-Dumaini yang menyatakan hadis bisa dikatakan dhaif bertentangan dengan (a) al-Qur'an, (b) hadis yang terbukti otentik, (c) sunnah yang telah mapan, (d), bahasa arab yang benar, (e) fakta sejarah, (f) prinsip dan kaidah

34. Syamsul Anwar membahas panjang lebar terkait teori kritik otentitas sanad hadis, termasuk didalamnya diskursus sanad di lingkungan para orientalis. Selangkapnya, *Ibid*, hlm. 27-44.

35. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tulisan beliau yang dimuat di jurnal al-Jamiah. Syamsul Anwar, "Manhaj Tausiq Mutun al-Hadis inda Usuliyi al-Ahnaf", dalam *Al-Jami'ab Jurnal of Islamic*

Studies, Vol. 65/VI/2000.

36. *Ibid*, hlm. 32.

37. *Ibid*, hlm. 44.



syariah yang sudah tetap, (g) akal sehat.³⁸

Hampir sama dengan ad-Dumaini, ulama ahli fikih juga menyebutkan bahwa kriteria tidak memenuhi kriteria makbul jika bertentangan dengan: (1) Al-Qur'an, (2) Hadis yang terbukti otentik, (3) Ijmak, (4) Praktik Sahabat, (5) Qiyas, (6) Prinsip umum syariah, dan (7) Kelaziman dalam hal yang umum terjadi.³⁹

Sementara ulama fikih dan ushul fikih dari kalangan Hanafi membuat lima kriteria kritik substansial matan hadis: pertama, tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, tidak bertentangan dengan sunnah yang masyhur. Ketiga, tidak ganjil dalam kaitan dengan kasus yang banyak sekali terjadi. Keempat, tidak ditinggalkan oleh Sahabat dalam perdebatan mereka mengenai suatu masalah hukum, dan keenam, tidak bertentangan dengan *qiyas* bila berupa hadis *abad* yang diriwayatkan oleh rawi yang bukan fakih.⁴⁰

Beberapa indikator kritik matan hadis yang dikutip Syamsul Anwar sebagai pijakan teori studi interkoneksi hadis ini memperlihatkan bahwa dalam ilmu hadis sendiri, telah terbuka peluang yang lebar untuk melakukan interkoneksi antara keilmuan hadis dengan keilmuan lain bahkan dari

keilmuan umum. Hal ini terlihat jelas dari beberapa kriteria misalnya pada kriteria tidak bertentangan dengan akal sehat, kriteria tidak bertentangan dengan kelaziman dalam hal yang umum terjadi, di mana hal tersebut salah satunya bisa disandarkan pada teori-teori ilmu atau penemuan ilmiah yang senantiasa berkembang. Dengan demikian, interkoneksi sangat dimungkinkan untuk menjadi pendekatan operasional dalam hal tersebut.

Kesimpulan

Bagi Syamsul Anwar, pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang mampu menjembatani antara keilmuan berbasis empiris dengan “berbasis wahyu” untuk saling melengkapi. Kedua keilmuan ini hakikatnya memiliki nilai otoritatif yang sama kedudukannya. Bagi Syamsul Anwar, hadis sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam juga tidak terlepas dari kebutuhannya akan pendekatan integrasi-interkoneksi ini.

Meski demikian, kesimpulan penulis, Syamsul Anwar lebih menyepakati jika dalam persinggungan antara hadis dengan keilmuan modern tidak menggunakan pendekatan integrasi, melainkan interkoneksi. Hal ini disebabkan oleh anggapan Syamsul Anwar bahwa system kerja integrasi sangat berbeda dengan interkoneksi. Integrasi mengendaki adanya restrukturisasi ilmu baik dari segi paradigma, teori, dan metodenya. Hal ini bagi penulis bukan berarti integrasi

38. Ad-Dumaini, *Maqayis Mutun as-Sunah*, (Riyadh: Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Su'ud, t.t), hlm. 109-261.

39. *Ibid*, hlm. 263-482.

40. Syamsul Anwar, “Manhaj Tausiq Mutun al-Hadis inda Usuliyyi al-Ahnaf”, dalam *Al-Jami'ah Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 65/VI/2000, hlm. 132-166.



ilmu hadis tidak bisa dimungkinkan. Melainkan lebih kepada perlunya melakukan penelitian dan pengkajian yang intensif terlebih dahulu

Berbeda dengan integrasi, Syamsul Anwar menempatkan interkoneksi sebagai pendekatan yang baik untuk digunakan dalam studi hadis kontemporer. Setidaknya, menurut Syamsul Anwar, pendekatan interkoneksi yang diterapkan pada studi hadis akan menghasilkan empat fungsi: Komplementasi, Konfirmasi, Kontribusi dan Komparasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- , *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2007.
- Alifuddin, Muhammad, *Kritik Matn Hadis; Studi Terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali 1917-1996*, tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Anwar, Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- , *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriyah global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- , *Makasid Syari'ah dan Pemecahan Problem Perumusan Kalender Unifikatif Islam*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Individual Universitas Sunan Kalijaga, 2013.
- , *Pemikiran Ushul Fikh al-Ghazali*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- , "Kontribusi Ahli-Ahli usul Fikh dalam pengembangan studi Hadis," *Profetika*, Vol, No. 1 Januari 2003.
- , *Manhaj Tausiq Mutun al-Hadits inda Ushuliyi al-Abnaf*, Al-Jami'ah, No. 65/VI/ 2000.
- , "Metodologi Ilmu Ekonomi Islam.", disampaikan pada seminar nasional "Paradigma, Epistemologi dan metodologi Ilmu Ekonomi Islam", Grand Mercury Hotel, Yogyakarta, 12-4-2005.
- , "Hadis-hadis tentang keharusan istri meminta izin kepada suami untuk mengerjakan puasa sunnat," makalah tidak diterbitkan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysic of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- , *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2001.
- Al-Basri, *Kitab al-Mu'tamad fi Usul al-Fiqh* Damaskus: Institut Francais de Damas, 1965.
- Al-Ghazali, *al-Mustasfa min Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama al-Hadith an-Nabawi* Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.



- Al-Juwaini, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh* Qatar: Jamiat Qatar: 1399.
- An-Najjar, Zaghlul, Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi, ahli Bahasa, Zainal Abidin, dkk. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Barbour, Ian G, *Juru Bicara Tuhan: antara Sains dan Agama*, penj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Brown, A.C Jonathan, "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules, jurnal: *Islamic Law and Society* 19, 2012.
- Bucaille, Mauarice, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, alih bahasa H. M. Rasyidi, Cet. Ke-16, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Burhani, "al-Fikr, al-Maqasidi inda Muhammad Rasyid Ridha", disertasi Universitas Al-Hajj Lakhdar Batinah, Al-Jazair, 2006/2007.
- Semaun, *Metode Kritik Matan Hadis Rasyid Ridha*, tesis, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Supriatna "Menelusuri Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. H. Syamsul Anwar. MA", dalam *Dari Hasbi Ash-Shiddiegy hingga Malik Madany: Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1963-2007*.
- Thoib, Ismail dan Mukhlis, *Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat*, Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, vol. 17, No. 1 (Juni) 2013.

